

Penerapan Pembelajaran PAI Berbasis Literasi Digital Bagi Siswa Penyandang Disabilitas Intelektual Di SLB YPAC Kota Malang

Nadhira Rifqi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

nadhirarifqi9i32@gmail.com

Article history:

Received : Februari 2024

Revised : Juni 2024

Accepted : Juli 2024

Kata Kunci:
Pembelajaran Berbasis Literasi Digital; Studi Islam; Mahasiswa Disabilitas Intelektual

Keywords: *Digital Literacy Based Learning; Islamic Studies; Intellectual Disability Student*

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode observasi lapangan dan wawancara yang didukung dengan adanya studi literatur. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana konsep, prinsip, dan strategi pembelajaran serta penerapan pembelajaran PAI berbasis literasi digital bagi siswa penyandang disabilitas intelektual di SLB YPAC Kota Malang. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi literatur menunjukkan bahwa (1) Konsep pembelajaran bagi anak disabilitas intelektual harus diperhatikan sesuai dengan kebutuhan anak tersebut, ditunjang dengan perkembangan IPTEK, serta peran aktif dari orang tua dan Masyarakat; (2) Prinsip pembelajarannya menggunakan *lifelong learning*, didukung dengan prinsip kasih sayang, prinsip keperagaan dan prinsip Habilitasi-Rehabilitasi; (3) Pendekatan yang paling tepat untuk diterapkan di dalam kelas adalah *student centered learning*, dan menggunakan strategi pembelajaran yang mengusung isu-isu nyata dalam kehidupan dalam pembelajarannya dan dikemas sedemikian rupa untuk memudahkan siswa memahami konsep; (4) Penerapan pembelajaran berbasis literasi digital bagi siswa penyandang disabilitas intelektual menggunakan pendekatan operasional, yaitu menekankan kepada pengembangan keterampilan mengakses dan menggunakan media tertentu. Oleh karena itu, untuk menunjang pendekatan operasional, dibutuhkan media berbasis digital, informasi dan pengetahuan yang didigitalisasi sehingga dapat diakses secara fleksibel.

ABSTRACT

This research uses a descriptive qualitative research approach with field observation and interview methods supported by literature studies. This research aims to explain the concepts, principles and learning strategies

as well as the application of digital literacy-based PAI learning for students with intellectual disabilities at SLB YPAC Malang City. Based on the results of observations, interviews and literature studies, it shows that (1) The concept of learning for children with intellectual disabilities must be considered in accordance with the needs of the child, supported by the development of science and technology, as well as the active role of parents and the community; (2) The learning principle uses lifelong learning, supported by the principle of love, the principle of demonstration and the principle of Habilitation-Rehabilitation; (3) The most appropriate approach to apply in the classroom is student centered learning, and using learning strategies that address real life issues in learning and are packaged in such a way as to make it easier for students to understand concepts; (4) The implementation of digital literacy-based learning for students with intellectual disabilities uses an operational approach, namely emphasizing the development of skills in accessing and using certain media. Therefore, to support operational approaches, digital-based media is needed, information and knowledge that is digitized so that it can be accessed flexibly.

Corresponding Author: nadhirarifqi9i32@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

A. PENDAHULUAN.

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan salah satu lembaga pendidikan mulia yang menghadapi tantangan besar, yang mana siswanya memiliki keterbatasan dan perbedaan dengan siswa regular. Namun berdasarkan Pasal 6 Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997 ayat 1 dan 6 tentang Penyandang Cacat ditegaskan bahwa setiap penyandang cacat/disabilitas berhak memperoleh pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan, serta hak yang sama untuk menumbuh kembangkan bakat, kemampuan, dan kehidupan sosialnya, terutama bagi penyandang cacat anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pada intinya porsi perhatian dan porsi pendidikan dalam berinteraksi kepada mereka harus disamakan dengan siswa normal, walaupun penanganan dan etikanya

berbeda. Dalam hal ini, SLB perlu untuk mengetahui kondisi dan keterbatasan yang dimiliki siswanya, kemudian harus menemukan metode dan model pembelajaran yang cocok dan mudah untuk diterima siswa-siswanya.

Tak terkecuali dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mana menurut regulasi UU no. Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah sah menjadikan pendidikan Islam sebagai mata pelajaran wajib mulai dari Taman Kanak-kanak hingga perguruan tinggi,¹ tak terkecuali SLB. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI-nya, guru pengampu PAI haruslah mengembangkan inovasi, modifikasi dan menambah kreatifitasnya. Namun, ekspektasi tersebut berbanding terbalik dengan realita yang terjadi di lapangan dan hal ini telah menjadi problematika yang dialami SLB di Indonesia dalam skala nasional, di mana belum terbentuknya wadah perkembangan guru pengampu PAI bagi ABK.

Guru pengampu PAI di SLB idealnya berasal dari lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), sedangkan keberadaan kelas atau program khusus yang berfokus pada pengajaran PAI di SLB masih belum eksis kembali. Kondisi ini jelas menyulitkan berbagai pihak untuk memberikan layanan PAI kepada ABK. Pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus tentunya berbeda dengan pembelajaran untuk siswa reguler.² Terbukti dari data statistik Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat dan data Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi, saat ini terdapat 2.550 SLB yang didukung oleh 499 guru PAI. Dengan kata lain, antara tingkat kesulitan mengajar PAI terhadap ABK, seorang guru SLB PAI harus menyelesaikan minimal 5 ABK.

Selaras dengan realita yang terjadi pada SLB Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Malang, pembelajaran PAI belum sepenuhnya dilaksanakan dengan menyesuaikan kebutuhan siswa disabilitas, dan terlihat adanya beberapa hambatan dalam pembelajarannya. Seperti halnya pembelajaran masih dilakukan secara tradisional, dengan media ajar seadanya, bahkan media pembelajaran PAI belum memadai, terhitung sedikit jika dibandingkan dengan media pembelajaran mata pelajaran lain.³

Selain itu, pada saat observasi lapangan, terlihat instrumen evaluasi masih berbentuk bacaan seperti lembar ujian siswa reguler, dan berbentuk pilihan ganda, sedangkan untuk siswa berkebutuhan khusus instrumen evaluasinya harus menyesuaikan kemampuan masing-masing siswa dalam memahami sesuatu. Adapun hambatan dalam proses pembelajaran juga dikarenakan kurangnya kemandirian belajar siswa yang disebabkan pembelajaran yang tidak sesuai dengan keistimewaan masing-masing siswa, seperti masih menggunakan metode ceramah pada siswa disabilitas intelektual, padahal siswa tersebut kurang mampu untuk mengolah informasi dengan cepat. Menurut penelitian terdahulu, metode ceramah dianggap kurang cocok untuk siswa disabilitas intelektual karena siswa tersebut membutuhkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif.⁴ Sehingga

¹ Abdul Hafiz, *Pembelajaran PAI Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Sefa Bumi Persada, vol. 1, 2017, 65.

² Saiful Maarif, Asesor SDM Aparatur Ahli Muda Ditjen Pendidikan Islam, dalam <https://www.kemendiknas.go.id/read/problem-anak-berkebutuhan-khusus-dalam-pendidikan-agama-islam-p4ona>

³ Salamah, wawancara (Malang, 29 Oktober 2022)

⁴ Anita Aisah dan Dwi Santosa, "Peningkatan Kapasitas Guru PAI Melalui Pelatihan Modifikasi Kurikulum Menggunakan Differentiated Instruction Untuk Siswa disabilitas Intelektual," *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 20, no. 1 (2019): 19–35.

ketidaksesuaian ini tentu menyebabkan laju pembelajaran terhambat dan tidak akan terjadi secara efektif dan efisien.

SLB sejatinya bertujuan untuk membentuk pribadi siswa disabilitas untuk bisa menyesuaikan dirinya dengan siswa normal lainnya, sehingga nantinya mereka dapat hidup mandiri dalam rangka mengurangi ketergantungan terhadap orang lain. Karena pada umumnya, keterbatasan dari siswa disabilitas itulah yang menyebabkan sebagian besar hidup mereka dijalani dengan mengandalkan bantuan orang lain. Keterbatasan itulah yang menyebabkan mereka sering kali dipandang sebelah mata, dan dianggap tidak bisa hidup normal sebagaimana mestinya anak seumurannya. Contohnya saja berfokus pada disabilitas intelektual. Disabilitas intelektual merupakan salah satu jenis kebutuhan khusus yang masuk dalam kategori kelainan mental,⁵ sehingga biasanya disebut retardasi mental atau tunagrahita. Makna 'mental' yang dimaksud bukan lah mental secara psikologis, melainkan berarti fungsi kecerdasan intelektualnya.⁶ Walaupun terdapat banyaknya istilah dalam penyebutan nama disabilitasnya, namun disabilitas intelektual, retardasi mental, tunagrahita merujuk pada satu makna yang sama, yakni perkembangan kecerdasan siswa yang terlambat dan terbatas dari pada anak-anak pada usianya.

Disabilitas intelektual adalah keterbatasan seseorang anak dalam segi mental dan intelektualnya, sehingga sulit menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Hal ini dikarenakan mereka kesulitan mengolah informasi dalam komunikasi. Identiknya, siswa yang menyandang disabilitas intelektual biasanya memiliki taraf kecerdasan intelektual atau Intellectual Quotient (IQ) yang lebih rendah daripada siswa normal pada umumnya. Karena kekurangan atau keterbatasan dari segi mental intelektual itu lah, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, maupun sosial.⁷

Sejatinya, media pembelajaran yang cocok untuk pendidikan siswa disabilitas intelektual sama dengan media yang digunakan pada pendidikan normal. Namun, pendidikan bagi siswa disabilitas intelektual membutuhkan media seperti alat bantu belajar yang lebih banyak mengingat keterbatasan kecerdasan intelektualnya.⁸ Mengingat perkembangan kognitifnya, pembelajaran yang sesuai bagi mereka adalah learning by doing dan mengadaptasi situasi nyata.⁹ Oleh karena itu, kurang tepat apabila pembelajaran bagi siswa disabilitas intelektual hanya berbasis paper and pencil atau hanya dengan metode ceramah dan membaca di buku.

Di lain sisi, masalah kemandirian belajar siswa di dalam kelas tentu dikarenakan kondisi fisik dan mental siswa SLB yang berbeda dengan siswa regular lainnya. Seperti contohnya, siswa yang menyandang disabilitas intelektual masih kesulitan untuk membaca dengan lancar, sehingga harus dibacakan dan diarahkan. Dengan demikian maka mereka juga masih belum dapat memahami maksud bacaan dengan benar dan tepat, bahkan mengabstraksikannya. Selain itu dalam belajar

⁵ Aisah dan Santosa, "Pelatihan Modifikasi Kurikulum Menggunakan Differentiated Instruction Untuk Siswa disabilitas Intelektual", 21.

⁶ E Rochyadi, "Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita," in *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 2012., 6.4

⁷ Ibid, 22.

⁸ Ibid., 43.

⁹ Tia Nurmeliawati, "Modul Guru Pembelajar SLB Tunanetra Kelompok Kompetensi B," 2016, 39–42, <http://repository.kemdikbud.go.id/id/eprint/9518.>, 54.

mereka memiliki durasi fokus yang cukup singkat, karena mudah terdistraksi dengan hal yang ada di sekitarnya. Sering kali mereka juga lupa dengan materi yang pernah diajarkan.

Berdasarkan pra-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, adanya permasalahan di atas, menuntut guru pengampu PAI untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan kreatifitasnya dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Sehingga masalah ini bisa diminimalisir dengan adanya pelaksanaan pembelajaran yang bisa memudahkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan guru tersebut, yakni pembelajaran yang cocok bagi siswa penyandang disabilitas intelektual.

Membaca dari permasalahan di atas, peneliti dapat menyimpulkan, bahwasanya pembelajaran PAI di SLB YPAC belum mendukung siswa untuk memiliki tingkat kemandirian belajar. Rendahnya tingkat kemandirian ini didukung oleh adanya kegiatan belajar dan mengajar yang kurang efektif dan kurang maksimal. Sehingga perlu adanya pendekatan yang berbasis pada kebutuhan khusus siswa, seperti pendekatan multisensori, ataupun pendekatan berbasis kebutuhan sosial-emosional.¹⁰

Kemandirian belajar yang dimaksud adalah tingkah laku siswa dalam mewujudkan keinginan atau kehendaknya secara langsung, tidak mengandalkan bantuan orang lain. Artinya siswa mampu bertanggung jawab untuk memutuskan pemikiran dan tindakan dalam proses belajarnya dan mampu untuk melaksanakan keputusan yang dipilihnya. Sehingga mereka tidak perlu mengandalkan bantuan orang lain dan bisa mandiri.

Apabila pembelajaran yang tidak cocok dan sesuai bagi siswa penyandang disabilitas intelektual tetap dilaksanakan, maka tujuan Pendidikan Agama Islam, dan SLB sendiri untuk membentuk siswa penyandang disabilitas sebagai pribadi yang mandiri tidak akan tercapai. Selain itu, kemandirian siswa yang rendah tidak dapat menunjang kemampuan kognitif dan afektif, bahkan psikomotoriknya. Contohnya pada pembelajaran PAI, siswa-siswi yang berada di jenjang SMPLB dan SMALB kemampuan hafalan dan pembiasaan budayanya masih sama dengan siswa-siswi lainnya di jenjang SD, seperti hafalan surat masih sampai dengan Surat An-Nasr, pelajaran sejarah masih seputar Nabi Muhammad, hafalan 6 rukun iman dan 5 rukun Islam, pembiasaan ibadah seputar sholat dan wudhu, dan lain sebagainya.

Dalam melihat kasus dan fenomena ini, sebenarnya ada banyak strategi dan inovasi yang dapat dilakukan untuk menanggulangnya, salah satunya yakni penerapan pembelajaran berbasis literasi digital. Literasi digital dapat memungkinkan siswa penyandang disabilitas intelektual untuk merasakan pengalaman nyata dengan bersentuhan langsung melalui teknologi.

Dalam pendidikan, secara umum literasi berguna untuk menjembatani semua warga sekolah dalam menjelajah, memahami, memanfaatkan media digital, mengakses alat komunikasi dan jaringan guna mempermudah akses menuju sumber informasi, sumber materi, dan sumber ilmu pengetahuan.¹¹ Yang mana pada masa ini sumber-sumber ilmu dapat digali dengan mudah dan cepat dalam format dan mode

¹⁰ Hafecs HRP, "Yuk Perlu Diketahui! Mengenal Faktor Penghambat Pembelajaran, dan Solusinya", <https://guruinovatif.id/@hafecshrp/yuk-perlu-diketahui-mengenal-faktor-penghambat-pembelajaran-dan-solusinya>, diakses tanggal 17 September 2023.

¹¹ Didik Suhardi et al., "Materi Pendukung Literasi Digital: Gerakan Literasi Nasional," *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2017, 8.

yang lebih beragam seperti video, suara, dan animasi.¹² Sehingga literasi digital ini dapat menjadi opsi yang baik untuk seorang guru menjalankan proses pembelajarannya, tak terkecuali pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pembelajaran berbasis literasi digital sangatlah penting untuk semua bidang pendidikan, termasuk pendidikan luar biasa. Dalam era digital yang semakin maju seperti sekarang, kemampuan literasi digital menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis literasi digital akan membantu siswa di pendidikan luar biasa untuk mempersiapkan diri dan memperluas wawasan mereka dalam memanfaatkan teknologi digital.

Sudah menjadi keharusan bagi lembaga pendidikan dimasa sekarang untuk melakukan optimalisasi teknologi pembelajaran.¹³ Di era digital ini, siswa di pendidikan luar biasa memiliki kesempatan yang sama seperti siswa lainnya untuk menggunakan teknologi digital dalam proses belajar-mengajar, seperti penggunaan media pembelajaran digital, perangkat lunak pembelajaran, atau platform pembelajaran online. Dengan demikian, pengajaran yang berfokus pada literasi digital akan membantu siswa di pendidikan luar biasa untuk mengembangkan keterampilan teknologi yang diperlukan untuk mengakses, menganalisis, dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber.

Terlebih saat ini, telah banyak bermunculan platform-platform pendidikan yang dirancang untuk siswa dari berbagai usia. Dalam hal ini, teknologi dapat dimanfaatkan menjadi sarana dan media pembelajaran yang baik dan relevan sesuai dengan zaman modern ini. Harapannya, peneliti dapat melihat sejauh mana efektivitas penggunaan literasi digital bagi siswa disabilitas dalam pembelajarannya di sekolah, apakah dapat membantu mereka untuk memahami dan mendalami materi yang seharusnya diajarkan pada usianya. Dan harapan akhirnya, literasi digital ini dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa disabilitas intelektual.

Dalam pembelajaran berbasis literasi digital, siswa diberikan akses ke berbagai sumber informasi yang berbeda, seperti buku elektronik, situs web, jurnal elektronik, dan platform pembelajaran online. Dengan menggunakan sumber-sumber ini, siswa dapat mengembangkan kemampuan mereka untuk mencari dan mengevaluasi informasi, serta mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang topik yang sedang dipelajari.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dalam konteks pembelajaran anak berkebutuhan khusus diperlukan pertimbangan dan atensi dalam menggunakan media/alat bantu sesuai kebutuhan anak (*Use of Adaptive Equipment*).¹⁴ Media/alat bantu yang dimaksudkan disini adalah segala sesuatu yang digunakan dan menunjang pembelajaran, baik berupa produk teknologi canggih maupun teknologi sederhana.¹⁵

Dengan adanya proses belajar yang berbasis literasi digital, siswa juga

¹² Nurul Nafi'ah Setiani dan Novita Barokah, "Urgensi Literasi Digital dalam Menyongsong Siswa Sekolah Dasar menuju Generasi Emas Tahun 2045," *Prosiding SEMAI Seminar Nasional PGMI 2021*, 422

¹³ Unik Hanifah Salsabila et al., "Optimasi Teknologi Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pembelajaran PAI Di SLB Islam Qothrunnada," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 06, no. 02 (2022), 175.

¹⁴ Ariyanto Dedy, "Peran Teknologi Pembelajaran Dalam Mendukung Implementasi Pendidikan Inklusi," *International Conference On Special Education In Southeast Asia Region 7* (2017), 381.

¹⁵ Hanifah Salsabila et al., "Optimasi Teknologi Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pembelajaran PAI Di SLB Islam Qothrunnada.," 175.

diharapkan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Ini melibatkan penggunaan berbagai alat dan teknologi digital yang memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dengan teman sebaya, guru, dan ahli lainnya dalam bidang yang sama. Dalam proses ini, siswa belajar untuk berpikir kritis, mengevaluasi informasi, dan memecahkan masalah secara mandiri.

Berdasarkan deskripsi di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian eksperimental dengan memaksimalkan fasilitas dan sarana prasarana yang berbasis digital. Maka dari itu penulis menyusun skripsi yang berjudul “Penerapan Pembelajaran PAI Berbasis Literasi Digital Bagi Siswa Penyandang Disabilitas Intelektual Di SLB YPAC Kota Malang.”

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yang teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi lapangan dan wawancara yang didukung dengan adanya studi literatur. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana konsep, prinsip, dan strategi pembelajaran serta penerapan pembelajaran PAI berbasis literasi digital bagi siswa penyandang disabilitas intelektual di SLB YPAC Kota Malang.

Penelitian ini dilakukan selama semester genap tahun ajaran 2022/2023 dengan metode observasi ke lokasi penelitian dan wawancara dengan beberapa pihak, yakni Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan, Ibu Dra. Titik Andayaningsih, dan Pengampu mapel PAI, Ibu Dra. Salamah. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur dan observasi yang terstruktur.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pembelajaran Bagi Siswa Penyandang Disabilitas Intelektual

Pendidikan luar biasa, khususnya pendidikan anak-anak dengan disabilitas intelektual, tidak bermaksud untuk memisahkan program SLB dengan pendidikan umum. Akan tetapi pendidikan luar biasa hanya menangani dan melayani aspek-aspek unik/tambahan yang memerlukan perhatian khusus karena disabilitasnya.¹⁶ Adapun layanan yang diberikan dan disesuaikan dengan berat dan ringan kebutuhan khususnya. Semakin ringan kelainan yang disandangnya maka makin sedikit layanan pendidikan luar biasa yang dibutuhkannya dan begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan deskripsi di atas, konsep pembelajaran bagi anak disabilitas intelektual harus diperhatikan sesuai dengan kebutuhan anak tersebut, ditunjang dengan perkembangan IPTEK, serta peran aktif dari orang tua dan masyarakat. Pembelajaran dapat dinilai berhasil apabila siswa mengalami perubahan yang relative permanen baik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotoriknya melalui pengalaman. Namun, dengan keterbatasan yang dimiliki oleh siswa disabilitas intelektual dalam fungsi intelektual dan fungsi adaptifnya, pembelajaran yang dibawakan oleh guru harus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa agar memudahkan siswa untuk memahami materi yang diajarkan dan berhasil mengalami perubahan yang diinginkan.

Oleh karena itu, demi menunjang keberhasilan dan keefektifan pembelajaran, guru dapat merujuk kembali kepada teori-teori belajar klasik yang pernah

¹⁶ E Rochyadi, “Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita,” in *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 2012., 6.33

digaungkan oleh beberapa tokoh ahli, seperti *Classical Conditioning* oleh Ivan Pavlov yang menekankan pembiasaan dan pembentukan pola berpikir atas kejadian tertentu, *Operant Conditioning* oleh B.F Skinner yang berfokus kepada konsekuensi dan penguatan yang diperoleh atas perilaku tertentu, serta *Observational Conditioning* oleh Albert Bandura yang mana pembelajaran berlangsung dengan melakukan pengamatan terhadap orang lain. Beberapa teori belajar ini dapat dimodifikasi atau bahkan saling digabungkan dalam satu pembelajaran oleh guru, menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Seperti contohnya, karena siswa disabilitas intelektual memiliki daya ingat yang cukup lemah, maka bisa diterapkan *Classical Conditioning* yang mana materi dan konsep dapat diulangi berkali-kali untuk menumbuhkan perilaku yang diinginkan. Apabila dalam satu pertemuan sudah dapat menunjukkan perubahan yang baik, maka guru dapat memberikan reward sebagai penerapan teori *Operant Conditioning* agar materi dan konsep yang diajarkan bisa bertahan di memori siswa lebih lama.

Selain menggunakan teori belajar tersebut, guru juga diharapkan menggunakan media-media yang dapat menunjukkan contoh-contoh sederhana dan konkrit yang lebih mudah dikenali dan dipahami siswa.¹⁷ Mengingat hambatan terbesar siswa adalah keterbatasan intelektualnya, maka guru dapat memanfaatkan indra siswa untuk menunjang pembelajaran. Contohnya saja dengan indra penglihatan dalam kemampuan berhitung penjumlahan 1+2, maka guru menyediakan barang di sekitarnya untuk menjadikan contoh, misalnya guru menunjukkan 3 buku di depan siswa, kemudian siswa baru menghitung 1 buku ditambah 2 buku sama dengan 3 buku. Selain itu, guru juga bisa menyediakan benda yang bertekstur, memiliki rasa, beraroma, dan bersuara untuk memanfaatkan indra lainnya.

Prinsip Pembelajaran Bagi Siswa Penyandang Disabilitas Intelektual

Seperti pada umumnya, prinsip pembelajaran yang diterapkan di sekolah luar biasa dilaksanakan dengan memahami bahwa belajar adalah bagian dari proses perkembangan, yang mana belajar dapat berlangsung seumur hidup.¹⁸ Artinya, SLB juga menerapkan prinsip pembelajaran yaitu *lifelong learning*, sehingga pembelajaran yang diajarkan meliputi ranah kognitif, afektif, psikomotorik, dan yang terpenting adalah keterampilan hidup.

Namun karena keistimewaan yang dimiliki oleh sekolah luar biasa, maka terdapat beberapa prinsip tambahan sebagai bentuk kekhususan dalam menangani kebutuhan khusus setiap siswanya, di antaranya adalah sebagai berikut:¹⁹

a. Prinsip kasih sayang

Tidak dapat dipungkiri bawa tidak semua orang mampu bersabar dan tahan terhadap kelambatan intelektual orang lain. Terbukti dari banyaknya kasus anak yang dimarahi oleh orang yang lebih dewasa hanya karena mereka tidak paham dengan apa yang ajarkan. Oleh karena itu, guru yang menghadapi siswa penyandang disabilitas intelektual diharapkan dapat memberikan kasih sayang yang tulus serta

¹⁷ Tia Nurmeliawati, Modul Guru Pembelajar SLB Tunagrahita Kelompok Kompetensi B, PPPPTK TK dan PLB Bandung, 2016, 34; Titik Andayaningsih, wawancara (Malang, 29 Oktober 2022).

¹⁸ Ibid., 42.

¹⁹ Ibid., 44.

kesabaran yang ekstra. Guru harus berbicara dengan lembut dan sabar, berlapang dada dan memberi teladan perilaku yang baik, ramah dan mudah bergaul, sehingga rasa percaya diri siswa meningkat, yang pada akhirnya memotivasi mereka untuk menyelesaikan kegiatan dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

b. Prinsip keperagaan

Ciri lainnya yang dimiliki oleh siswa disabilitas intelektual adalah mudah terdistraksi serta kesulitan dalam mengabstraksikan dan mengeneralisasikan konsep materi yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan semua keterbatasan tersebut, perhatian siswa tunagrahita lebih mudah diarahkan ketika benda-benda konkrit digunakan dalam tugas-tugas belajar atau alat peraga yang cocok. Hal ini menuntut guru untuk mampu menghubungkan esensi kegiatan pembelajaran dengan kehidupan nyata sehari-hari. Oleh karena itu, siswa harus dikenalkan baik dengan lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Jika ini tidak memungkinkan, maka guru dapat membawa alternatif lain.

c. Prinsip Habilitasi dan Rehabilitasi

Walaupun siswa disabilitas memiliki kemampuan akademik yang terbatas, namun mereka masih memiliki kemampuan dan potensi lain yang masih dapat dikembangkan. Seperti habilitasi yang berarti upaya seseorang untuk menyadarkan anak bahwa dirinya masih memiliki keterampilan atau potensi yang dapat dikembangkan, dan rehabilitasi adalah upaya yang dilakukan untuk mengembalikan kemampuan atau fungsi yang hilang secara bertahap secara optimal. Dalam KBM, guru hendaknya berupaya mengembangkan keterampilan atau potensi anak sebaik mungkin dengan berbagai cara.

Strategi Pembelajaran Bagi Siswa Penyandang Disabilitas Intelektual

Setelah mengkaji mengenai konsep dan prinsip pembelajaran bagi siswa disabilitas intelektual, maka peneliti menuliskan beberapa strategi dan pendekatan pembelajaran yang dapat dilakukan guru bagi siswanya yang menyandang disabilitas intelektual. Pendekatan yang paling tepat untuk diterapkan di dalam kelas adalah *student centered learning*, mengingat guru harus membawakan pembelajaran dan layanan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswanya.

Selain itu, guru juga dapat menggunakan strategi pembelajaran yang mengusung isu-isu nyata dalam kehidupan dalam pembelajarannya dan dikemas sedemikian rupa untuk memudahkan siswa memahami konsep. Siswa juga dapat diajak merasakan pembelajaran nyata dengan menerapkan *learning by doing* sehingga pelajaran tidak hanya dengan kertas dan pensil saja. Mengingat keterbatasan yang dimiliki siswa disabilitas intelektual membuat mereka terhambat pemahamannya, maka mereka perlu mengalami terlebih dahulu untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya.

Materi yang disampaikan juga harus dijelaskan secara bertahap dan berkesinambungan demi agar siswa menerima materi dalam bentuk yang sederhana. Adapun siswa disabilitas intelektual juga membutuhkan *direct teaching*, yang berarti guru perlu memberikan bimbingan langsung dan lebih banyak penguatan saat mereka belajar dan berlatih.

Secara umum ada 4 bidang utama dalam membuat program untuk anak dengan disabilitas intelektual, khususnya di tingkat mampu didik dan mampu latih, yaitu kesiapan dan keterampilan akademik, komunikasi dan pengembangan bahasa, sosialisasi yang mencakup perawatan diri dan keterampilan, dan persiapan dalam

menghadapi dunia kerja. Oleh karena itu, perlu juga dikembangkan program pendidikan bagi siswa disabilitas intelektual, seperti peningkatan keterampilan guru dan siswa, lingkungan belajar, isi kurikulum, dan penggunaan teknologi.²⁰

Penerapan Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Bagi Siswa Penyandang Disabilitas Intelektual

Sejatinya, kegiatan belajar mengajar (KBM) adalah suatu proses interaksi antara guru dengan siswa dalam rangka transfer ilmu. Dalam kegiatan pembelajaran yang bersifat konvensional, identiknya pola komunikasi yang terjadi adalah komunikasi satu arah saja, dengan guru sebagai komunikator dan sumber informasi, sedangkan siswa hanya sebagai komunikan. Sedangkan dewasa ini, pendidikan mulai menuntut keaktifan dan kemandirian siswa, sehingga pembelajaran idealnya dilakukan menggunakan komunikasi dua arah, yang mana siswa juga berkesempatan untuk menjadi sumber informasi dan mencari informasi secara mandiri. Informasi dapat berupa pengetahuan, keahlian, keterampilan, gagasan, pengalaman, dan lain-lain. Agar tidak terjadi kesalahan dalam berkomunikasi maka diperlukan suatu alat yang menunjang proses komunikasi tersebut, dan alat tersebut disebut dengan "media".²¹ Oleh karena itu, siswa dapat menjadikan literasi digital sebagai sumber informasi, ataupun sebagai media dalam pembelajaran yang memudahkan proses pembelajarannya.

Penerapan literasi digital dalam dunia pendidikan dapat dilakukan dengan 2 pendekatan, yakni secara konseptual dan operasional.²² Pendekatan konseptual menekankan kepada pengembangan aspek non fisik, yakni pengetahuan dan sosial emosional siswa. Sedangkan pendekatan operasional menekankan kepada pengembangan keterampilan mengakses dan menggunakan media tertentu. Oleh karena itu, untuk menunjang pendekatan operasional, dibutuhkan media berbasis digital, informasi dan pengetahuan yang didigitalisasi sehingga dapat diakses secara fleksibel.

Sehingga pembelajaran berbasis literasi digital dapat dilakukan dengan mengaplikasikan literasi digital pada setiap komponen pembelajaran. Seperti halnya sebagai media pembelajaran, sumber belajar, instrumen penilaian siswa, dan lain sebagainya. Adapun berikut adalah contoh implementasi literasi digital yang dapat dilakukan di kelas:²³

- a. Mengintegrasikan pembelajaran dengan literasi digital, seperti penggunaan aplikasi edukatif dan *games* sesuai mata pelajaran
- b. Menggunakan media sosial sebagai media pembelajaran seperti *YouTube* dan *TikTok*
- c. Otomatisasi pembelajaran di kelas dengan teknologi *Virtual Reality* (VR) yang bernuansa 3 dimensi
- d. Membukukan karya siswa secara digital menggunakan *CamScanner*

²⁰ Ibid., 56.

²¹ Gallant Karunia Assidik, "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Yang Interaktif Dan Kekinian," *Prosiding SAGA* 1, no. 1 (2018): 242–46, www.seputarriau.co, 243

²² Dumaris E. Silalahi et al., *Literasi Digital Berbasis Pendidikan*, 2022., 7.

²³ Ibid., 112.

- e. Memanfaatkan *iPusnas* sebagai sumber buku dan bahan bacaan
- f. Menggunakan papan tulis ataupun *powerpoint* interaktif menggunakan *Microsoft Powerpoint*
- g. Mengadakan evaluasi secara digital atau online melalui situs maupun aplikasi *Google Form* dan *Quizizz*

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penerapan pembelajaran PAI berbasis literasi digital, yang mana meliputi beberapa kegiatan berikut:

a. Media dan alat pembelajaran

Pembelajaran berbasis literasi digital yang dilakukan peneliti menggunakan gawai dan jaringan internet sebagai media pembelajaran. Gawai yang digunakan adalah gawai berbasis Android yang telah digunakan oleh siswa sehari-hari, yakni *smartphone* Oppo A7 dan tablet Xiaomi Pad 5.

Penggunaan *smartphone* dan tablet dimaksimalkan untuk siswa menyimpan video pembelajaran tentang lagu *Mustahiq Zakat*, mempelajari aplikasi interaktif tentang pengertian dan jenis-jenis zakat, bermain dan belajar tentang materi Zakat dengan beberapa platform pembelajaran, serta melakukan evaluasi pembelajaran menggunakan *Quizizz*.

b. Sumber belajar

Sumber belajar dalam pembelajaran berbasis digital tentu menggunakan perangkat digital pula. Sumber belajar digital yang digunakan dalam penelitian ini adalah Google dan Youtube. Penggunaan Google sebagai sumber belajar dalam penelitian ini adalah sebagaimana langkah-langkah berikut:

- 1) Membuka *browser* yang telah tersedia dalam gawai, misalnya Internet Browser, Opera, atau Google Chrome.
- 2) Menuliskan/mengetik kata kunci informasi yang ingin dicari pada kolom pencarian, misalnya Dalil Zakat Fitrah.
- 3) Apabila peserta didik merasa kesulitan untuk mengetikkan kata kunci yang diinginkan karena belum mampu, maka peserta didik dapat menekan fitur "*search by voice*", ditandai dengan adanya simbol *microphone* di sebelah kanan kolom pencarian. Lalu siswa dapat mengucapkan kata kunci yang ingin dicari tanpa menuliskannya.
- 4) Memilih sumber yang diinginkan dengan menekan alamat web berwarna biru yang tertera pada hasil pencarian.
- 5) Membaca dan mempelajari isi, materi, dan informasi yang ada di dalamnya.

Sedangkan YouTube adalah platform *search engine* yang hampir sama dengan Google, hanya saja hasil pencarian yang ditampilkan berupa video. Penggunaan YouTube sebagai sumber belajar dalam penelitian ini juga hampir sama dengan penggunaan Google, yakni:

- 1) Membuka menu YouTube yang telah tersedia dalam gawai.
- 2) Menuliskan/mengetik kata kunci informasi yang ingin dicari pada kolom pencarian, misalnya Lagu 8 *Mustahiq Zakat*.
- 3) Apabila peserta didik merasa kesulitan untuk mengetikkan kata kunci yang diinginkan karena belum mampu, maka peserta didik dapat menekan fitur "*search by voice*", ditandai dengan adanya simbol *microphone* di sebelah kanan kolom pencarian. Lalu siswa dapat mengucapkan kata kunci yang ingin dicari

tanpa menuliskannya.

- 4) Memilih video yang diinginkan dengan menekan judul yang tertera pada hasil pencarian.
- 5) Menonton dan mempelajari isi, materi, dan informasi yang ada di dalamnya.

c. Bahan ajar

Adapun bahan ajar dalam penelitian ini, menggunakan beberapa aplikasi digital yang edukatif dan interaktif. Yang di dalamnya telah mencakup materi yang telah ditentukan, yakni Fikih Zakat dan beberapa contoh soal dan permainan edukatif. Terdapat satu aplikasi yang peneliti gunakan, yakni aplikasi Belajar Zakat dari Solite Kids. Langkah-langkah dalam mengoperasikannya adalah sebagai berikut:

- 1) Membuka menu YouTube yang telah tersedia dalam gawai
- 2) Terdapat tiga menu utama dalam tampilan pertama saat aplikasi dibuka, yakni menu untuk belajar, bermain, dan kalkulator zakat (menghitung zakat). Pilih simbol buku untuk pergi ke fitur belajar, simbol segitiga horizontal untuk pergi ke fitur bermain, dan simbol kalkulator untuk pergi ke fitur kalkulator zakat.
- 3) Pada fitur belajar, terdapat beberapa pilihan materi yang akan dipelajari, di antaranya adalah pengertian zakat, zakat fitrah, zakat maal, do'a zakat, niat zakat, dan 8 penerima zakat.
- 4) Pada fitur bermain, terdapat dua pilihan permainan, yakni mencocokkan jenis zakat dengan nisab zakat, dan penjumlahan labu.
- 5) Pada fitur kalkulator, terdapat beberapa pilihan jenis zakat yang akan dikeluarkan, dan berapa orang yang dibebani zakat.

d. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran berbasis literasi digital dilakukan dengan bantuan platform Quizizz, yang merupakan aplikasi daring untuk membuat soal-soal dalam evaluasi pembelajaran bagi guru, dan untuk mengerjakan soal-soal online bagi siswa. Langkah-langkah evaluasi pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Guru membuka menu Quizizz yang telah diunduh dari Google Playstore dan dipasang pada gawai.
- 2) Guru menyiapkan kode soal dan mengatur pengaturan tes Quizizz, seperti durasi pengerjaan tes, fitur *voice over* untuk soal, dan pengaturan lainnya.

Dengan demikian, secara tidak langsung terasi digital memicu peserta didik dari penerima informasi yang pasif menjadi aktif.²⁴ Selain itu, dengan kegiatan yang variatif tersebut, literasi digital juga mampu memunculkan rasa senang dan *excitement* siswa karena sudah terbiasa merasakan pembelajaran konvensional. Sehingga siswa juga akan menciptakan cara berpikirnya yang kritis dan kreatif.

Berdasarkan paparan deskripsi konsep, prinsip dan strategi pembelajaran bagi siswa disabilitas intelektual, maka penerapan pembelajaran berbasis literasi digital tentu harus dilakukan secara bertahap dan kontinyu. Dengan prinsip keperagaan, kasih sayang, dan habilitasi-rehabilitasi, siswa perlu adanya pembiasaan dalam menggunakan perangkat digital.

²⁴ Ibid., 2.

D. KESIMPULAN

Dalam meringkas hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep pembelajaran bagi anak disabilitas intelektual harus diperhatikan sesuai dengan kebutuhan anak tersebut, ditunjang dengan perkembangan IPTEK, serta peran aktif dari orang tua dan masyarakat. Pembelajaran dapat dinilai berhasil apabila siswa mengalami perubahan yang relative permanen baik dalam ranah kogntif, afektif, dan psikomotoriknya melalui pengalaman.

Selain itu, dalam SLB juga menerapkan prinsip pembelajaran yaitu *lifelong learning*, sehingga pembelajaran yang diajarkan meliputi ranah kognitif, afektif, psikomotorik, dan yang terpenting adalah keterampilan hidup. Namun karena keistimewaan yang dimiliki oleh sekolah luar biasa, maka terdapat beberapa prinsip tambahan sebagai bentuk kekhususan dalam menangani kebutuhan khusus setiap siswanya, di antaranya adalah prinsip kasih sayang, prinsip keperagaan dan prinsip Habilitasi-Rehabilitasi

Pendekatan yang paling tepat untuk diterapkan di dalam kelas adalah student centered learning, mengingat guru harus membawakan pembelajaran dan layanan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswanya. Selain itu, guru juga dapat menggunakan strategi pembelajaran yang mengusung isu-isu nyata dalam kehidupan dalam pembelajarannya dan dikemas sedemikian rupa untuk memudahkan siswa memahami konsep. Siswa juga dapat diajak merasakan pembelajaran nyata dengan menerapkan learning by doing sehingga pelajaran tidak hanya dengan kertas dan pensil saja. Materi yang disampaikan juga harus dijelaskan secara bertahap dan berkesinambungan demi agar siswa menerima materi dalam bentuk yang sederhana.

Adapun penerapan pembelajaran berbasis literasi digital bagi siswa penyandang disabilitas intelektual menggunakan pendekatan operasional, yaitu menekankan kepada pengembangan keterampilan mengakses dan menggunakan media tertentu. Oleh karena itu, untuk menunjang pendekatan operasional, dibutuhkan media berbasis digital, informasi dan pengetahuan yang didigitalisasi sehingga dapat diakses secara fleksibel. Sehingga pembelajaran berbasis literasi digital dapat dilakukan dengan mengaplikasikan literasi digital pada setiap komponen pembelajaran. Seperti halnya sebagai media pembelajaran, sumber belajar, instrumen penilaian siswa, dan lain sebagainya.

REFERENSI

- Aisah, Anita, dan Dwi Santosa. "Pelatihan Modifikasi Kurikulum Menggunakan Differentiated Instruction Untuk Siswa disabilitas Intelektual." *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 20, no. 1 (2019): 19–35.
- . "Peningkatan Kapasitas Guru PAI Melalui Pelatihan Modifikasi Kurikulum Menggunakan Differentiated Instruction Untuk Siswa disabilitas Intelektual." *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 20, no. 1 (2019): 19–35.
- Ariyanto Dedy. "Peran Teknologi Pembelajaran Dalam Mendukung Implementasi Pendidikan Inklusi." *International Conference On Special Education In Southeast Asia Region 7* (2017): 381–84.
- Assidik, Gallant Karunia. "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Yang Interaktif Dan Kekinian." *Prosiding SAGA* 1, no. 1 (2018): 242–46. www.seputarriau.co.
- Hafiz, Abdul. *Pembelajaran PAI Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Sefa Bumi Persada. Vol. 1, 2017. <https://osf.io/764dc>.
- Hanifah Salsabila, Unik, Angga Yuniarto, Natyanisa Satriafitri, Diniati Putri Vikasari, dan Diana Hasni Marfu'ah. "OPTIMASI TEKNOLOGI PENDIDIKAN UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SLB ISLAM QOTHRUNNADA Angga Yuniarto 2." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 06, no. 02 (2022): 173–82.
- Nafi'ah Setiani, Nurul, dan Novita Barokah. "Urgensi Literasi Digital dalam Menyongsong Siswa Sekolah Dasar menuju Generasi Emas Tahun 2045." *Prosiding SEMAI Seminar Nasional PGMI 2021*, 2021, 411–27. <http://proceeding.iainpekalongan.ac.id/index.php/semal-411->.
- Noorzanah. "Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Islam." *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 28 (2017): 68–74.
- Rahman, Abdul. "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi - Materi." *Eksis* 8, no. 1 (2012): 2053–59.
- Rochyadi, E. "Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita." In *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 2012.
- Silalahi, Dumaris E., Eka Aprilya Handayani, Bangun Munthe, Melvin M. Simanjuntak, Sri Wahyuni, Ramlan Mahmud, Jamaludin, et al. *Literasi Digital Berbasis Pendidikan*, 2022.
- Sri Wahyuningsih. "Modul Literasi Digital Di Sekolah Dasar." *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 2021, 1–22.
- Suhardi, Didik, Hamid Muhammad, Harris Iskandar, Sumarna Surapranata, Hilmar Farid, Daryanto, dan Totok Suprayitno. "Materi Pendukung Literasi Digital: Gerakan Literasi Nasional." *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2017. <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/10/cover-materi-pendukung-literasi-finansial-gabung.pdf>.
- Sukiman. "Menumbuhkan Kemandirian pada Anak." *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2017, 1–149. [http://repositori.kemdikbud.go.id/9762/1/MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN PADA ANAK.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/9762/1/MENUMBUHKAN_KEMANDIRIAN_PADA_ANAK.pdf).
- Syarifudin, Sy. "Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Harapan Bunda Banjarmasin." *Mu'adalah Jurnal Studi Gender Dan*

Anak IV, no. 1 (2017): 75–92Tia Nurmeliawati, S.Psi. “Modul Guru Pembelajar SLB Tunanetra Kelompok Kompetensi B,” 39–42, 2016.
<http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/9518>.